



Revised: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

Tafsir Lingkungan: Kajian Ayat-Ayat Ekoteologi dan Konsep *Hifẓ al-Bī'ah*

Nur Kholisah

Universitas PTIQ Jakarta
Email: ichazilpdpkumi@gmail.com

Saepul

Universitas PTIQ Jakarta
Email: anamvizcarra14@gmail.com

Abstract

This article examines the interpretation of ecotheology by examining the verses of the Qur'an and the concept of Hifẓ al-Bī'ah (protecting the environment). This research is motivated by massive ecological crises, such as deforestation that reaches 1.8 million hectares per year and extreme water pollution due to domestic and industrial waste. This phenomenon shows the neglect of the human role as khalifah and demands a theological and practical response through the interpretation of environmental verses and the application of the concept of hifẓ al-bī'ah. The purpose of this research is to respond to the environmental crisis that continues to occur, such as deforestation and water pollution, which is the result of human actions that ignore their role as khalifah on earth. The method used is library research with a descriptive-qualitative approach. The research data consists of primary data in the form of the Qur'an, the book of tafsir and secondary data in the form of journal articles about the environment. The concept of Hifẓ al-Bī'ah is seen as an integral part of the main principles of sharia (maqāṣid al-sharī'ah) which aims to protect religion, soul, offspring, mind, and property. Based on the findings, this article recommends practical solutions such as reforestation and the adoption of a Zero Waste lifestyle to address environmental degradation. Thus, this article can enrich the Islamic scholarship surrounding the Qur'an and provide a moral, theological and practical framework for humans in general to be more active in environmental conservation and preservation efforts.

Keywords: *Environment, ecotheology, hifẓ al-bī'ah.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji tafsir ekoteologi dengan menelaah ayat-ayat al-Qur'an dan konsep Hifẓ al-Bī'ah (menjaga lingkungan). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis ekologis yang masif, seperti deforestasi yang mencapai 1,8 juta hektar per tahun serta pencemaran air ekstrem akibat limbah domestik dan industri. Fenomena ini menunjukkan pengabaian peran manusia sebagai khalifah dan menuntut respons teologis serta praktis melalui interpretasi ayat lingkungan dan penerapan konsep hifẓ al-bī'ah. Tujuan penelitian ini untuk menanggapi krisis lingkungan yang terus terjadi, seperti deforestasi dan pencemaran air, yang merupakan akibat dari perbuatan manusia yang mengabaikan perannya sebagai khalifah di bumi. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data penelitian terdiri dari data primer berupa al-

Qur'an, kitab tafsir dan data sekunder berupa artikel jurnal tentang lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerusakan di darat dan laut secara tegas dikaitkan dengan perbuatan manusia, sebagaimana disebutkan dalam *Al-Qur'an* Surah *Ar-Rūm* ayat 41. Konsep *Hifz al-Bīah* dipandang sebagai bagian integral dari prinsip pokok syariat (*maqāṣid al-sharī'ah*) yang bertujuan menjaga agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta. Berdasarkan hasil temuan, artikel ini merekomendasikan solusi praktis seperti penghijauan dan penerapan gaya hidup *Zero Waste* untuk mengatasi kerusakan lingkungan. Sehingga artikel ini dapat memperkaya khazanah keislaman seputar *al-Qur'an* serta memberikan kerangka moral, teologis dan praktis bagi manusia secara umum untuk lebih aktif dalam upaya konservasi dan pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: *Lingkungan, Ekoteologi, Hifz al-Bīah.*

Pendahuluan

Lingkungan hidup merupakan aspek fundamental yang menuntut upaya pelestarian berkelanjutan, karena berbagai persoalan nasional kerap berakar pada degradasi lingkungan. Oleh sebab itu, penanganan isu lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab suatu negara, tetapi merupakan amanah kolektif seluruh umat manusia.¹ Manusia diberi kebebasan untuk mengelola bumi, tetapi tetap terikat oleh tanggung jawab sebagai pengelola, bukan penguasa mutlak. Karena itu, manusia tidak boleh memperlakukan alam secara sewenang-wenang, sebab setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan kepada Allah *subhānahu wa ta'ala*.²

Beberapa penelitian mengenai ekoteologi menunjukkan fokus yang beragam, seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad *Kajian Ayat-Ayat Al-Quran tentang Pelestarian Lingkungan Hidup* yang berfokus pada kajian ayat dan tafsir. Sementara itu, penelitian Waheeda dan Ali Muttaqin dalam karyanya *Fiqh Ekologi: Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Maqāṣid Syariah*³ menelaah pentingnya pelestarian lingkungan melalui pendekatan *maqāṣid al-syari'ah* secara normatif dan aplikatif. Namun demikian, kemiripan tema kedua penelitian tersebut belum menyentuh ekoteologi serta upaya penanggulangannya dengan konsep *zero waste* serta integrasi mendalam antara konsep *hifz al-bī'ah* dengan pendekatan tafsir, sehingga masih terdapat ruang akademik untuk mengembangkan kajian yang menghubungkan ekoteologi, *maqāṣid al-syari'ah*, dan penafsiran ayat-ayat lingkungan secara komprehensif.

Kendati diskursus mengenai relasi Islam dan lingkungan telah banyak dilakukan, kajian-kajian terdahulu cenderung berjalan secara parsial. Penelitian sebelumnya, seperti karya Muhammad, memfokuskan diri pada analisis tekstual ayat dan tafsir semata, sedangkan Waheeda dan Ali Muttaqin lebih menitikberatkan pada aspek normatif fiqh berbasis *maqāṣid al-syari'ah*. Belum terdapat literatur yang menawarkan sintesis integratif antara wawasan ekoteologis, prinsip perlindungan lingkungan (*hifz al-bī'ah*), dan solusi teknis-praktis seperti gaya hidup *zero waste*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan melampaui sekadar analisis teks dengan merekonstruksi pemahaman bahwa *hifz al-bī'ah*

¹ Muhammad Ramadhan, "Maqasid Syari'ah Dan Lingkungan Hidup (Bahtsul Masa'il Sebagai Perlawanan Kaum Santri Terhadap Eksploitasi Pertambangan Emas Di Silo Jember), *Analytica Islamica*: 21.2 (2019): 1.

² Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2019), 271.

³ Waheeda dan Ali Mutakin, "Fiqh Ekologi; Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah" *Syariah*: 1.2 (2023), 107.

bukan sekadar konsep pelengkap, melainkan kerangka operasional utama dalam menafsirkan ayat-ayat ekologi. Penelitian ini hendak menawarkan perspektif baru bahwa penafsiran al-Qur'an harus bermuara pada aksi nyata, menjadikan *zero waste* sebagai manifestasi ibadah dan konsekuensi logis dari tanggung jawab kekhalifahan yang diemban manusia.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan sementara bahwa *hifz al-bi'ah* menempati posisi penting sebagai sarana pendukung bagi terealisasinya *kulliyāt al-khams*, yakni *hifz al-din*, *hifz al-nafs*, *hifz al-nasl*, *hifz al-'aql*, dan *hifz al-mal*, serta *hifz al-bi'ah* tidak bertentangan sama sekali dengan nilai-nilai dalam al-Qur'an. Upaya menjaga lingkungan merupakan bagian terpadu dari penjagaan agama, akal, jiwa, dan keturunan, sehingga pelestarian alam memiliki relevansi langsung terhadap pemenuhan tujuan-tujuan utama syariat. Dalam konteks implementatif, prinsip *hifz al-bi'ah* dapat diwujudkan melalui penerapan konsep *zero waste*⁴ sebagai bentuk praktik ekologis yang mendukung keberlanjutan dan selaras dengan *maqāṣid al-syari'ah*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), sebuah analisis literatur, bertujuan untuk menelusuri tema-tema penting terkait dengan tema penelitian yang dibahas dan relevansinya di masa sekarang. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni data primer berupa al-Qur'an, buku-buku atau kitab tafsir al-Qur'an, dan data sekunder berupa artikel jurnal dan website internet yang relevan tentang tafsir lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif-kualitatif, di mana peneliti berupaya untuk menghimpun dan menjabarkan teks-teks seputar tafsir lingkungan kemudian menganalisisnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

B. Ayat-Ayat dan Penafsiran Ekoteologi

Ayat-ayat yang membahas tentang alam semesta atau yang disebut dengan ayat *kauniyyah* jumlahnya begitu banyak dalam al-Qur'an. Dalam pembahasan kali ini, penulis akan mengeksplor ayat-ayat *kauniyyah* seputar hubungan manusia dengan Sang Pencipta alam raya, serta interaksi manusia dengan alam berikut dampaknya.

1. al-Rūm ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Ar-Rūm [30]:41)

Ayat ini menjadi peringatan dan pelajaran terkait konsekuensi dari perbuatan manusia, khususnya kesyirikan pada Allah dan pendustaan pada Rasulullah. Kerusakan yang tampak di darat berarti hilangnya hal-hal yang bermanfaat dan hadirnya hal-hal yang membahayakan. Seperti tumbuhan makanan pokok dan buah-buahan tidak lagi tumbuh dengan baik atau gagal panen, matinya hewan-hewan, serta hal-hal yang bisa diambil

⁴ Satria Ariayudha Widiatmoko, dkk. “Penerapan Konsep Zero Waste Dalam Perspektif Hukum Lingkungan: Tantangan dan Prospek Masa Depan di Indonesia”, *Hukum Inovatif : Jurnal Ilmu Hukum Sosial dan Humaniora*, 1.3 (2024), 5.

manfaatnya hilang. Hewan-hewan yang bisa diburu pindah ke belahan bumi yang lain, serta hadirnya hama dan penyakit-penyakit.

Begitupun kerusakan di laut wujudnya adalah berkurangnya hasil laut dan hilangnya hal-hal yang bermanfaat. Misalnya ikan menjadi sedikit, mutiara dan terumbu karang berkurang, paceklik, banyaknya badai yang menghalangi untuk bepergian di laut, keringnya air sungai sehingga suplai air minum berkurang.⁵ Serta bencana lainnya merupakan akibat langsung dari ulah manusia itu sendiri.

Kerusakan-kerusakan tersebut merupakan teguran dari Allah akibat perbuatan buruk manusia agar mereka menyadari dan kembali ke jalan yang benar. Penyebutan “tagan manusia” adalah kiasan untuk semua perbuatan buruk, tidak hanya yang dilakukan secara fisik, tetapi juga mencakup akidah dan hawa nafsu. Sehingga perbuatan buruk terbesar yang menjadi penyebab utama kerusakan ini adalah syirik atau menyekutukan Allah. Karena pada dasarnya Allah menciptakan alam raya ini selamat dari kesyirikan, kemudian syirik itu tampak karena perbuatan manusia.

2. Yāsin ayat 33

وَايَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

“Suatu tanda (kekuasaan-Nya) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus lalu) Kami menghidupkannya dan mengeluarkan darinya biji-bijian kemudian dari (biji-bijian) itu mereka makan”. (Yāsīn [36]:33)

Umat Muslim tentu meyakini adanya *yaum al-ba'ts* atau hari kebangkitan setelah manusia wafat. Allah mampu menghidupkan kembali manusia yang telah wafat atau ada kehidupan setelah alam dunia dan alam *barzakh*. Maka dalam ayat ini, di antara tanda Maha Kuasa Allah mampu menghidupkan manusia yang telah wafat adalah dengan mampunya menghidupkan bumi yang mati.

Allah mampu menghidupkan bumi yang mati, tandus dan gersang yang tidak memiliki tumbuh-tumbuhan dengan menurunkan air hujan. Menjadikan bumi yang tandus itu bergeliat dengan berbagai tumbuh-tumbuhan hijau dan mengeluarkan darinya biji-bijian yang menjadi rezeki bagi para manusia dan binatang ternak. Biji-bijian yang tumbuh di bumi tandus kemudian menjadi bahan makanan yang dikonsumsi serta menjadi komponen utama kehidupan dan makanan pokok.⁶

3. Hūd ayat 61

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۚ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

“Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya.³⁵⁷ Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya.

⁵ Ibnu ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunisia: al-Dār al-Tūnisīyah, 1984), 21: 110.

⁶ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir Fi al-‘Aqidah Wa Syari’ahh Wa al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1418), 23:13.

Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).” (Hūd [11]:61

Kata اسْتَعْمَرَ berasal dari akar kata 'amara-ya'muru yang berarti memakmurkan dan menyuburkan. Tambahan huruf *sin* dan *ta'* yang terdapat dalam kata *ista'mara* dapat dimaknai sebuah perintah. Karena kalam Allah ditujukan kepada para hamba-Nya, sedangkan apabila kalimat terdapat huruf *sin* dan *ta'* yang diucap oleh hamba atau kalangan bawah kepada Tuhan menunjukkan suatu harapan dan permintaan. Maka اسْتَعْمَرَ dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan manusia untuk benar-benar mampu memakmurkan bumi dan se-isinya. Ketika manusia sebagai pemakmur dan diperintahkan untuk memakmurkan bumi, maka aktivitas itu menunjukkan sikap aktif. Bahwa manusia dari segala sesuatu yang ada di bumi harus aktif dalam memelihara dan melestarikan bumi, seperti membajak tanah, bercocok tanam, merawat tanaman, menggali parit atau sungai untuk irigasi dan menjaga kestabilan lingkungan alam raya. Hasil dari aktivitas manusia yang memakmurkan bumi kemudian dapat dimanfaatkan dengan baik untuk keberlangsungan hidupnya.⁷

C. Manfaat Komponen Lingkungan

1. Fungsi dan Manfaat Laut

Laut merupakan salah satu keajaiban terbesar di bumi karena menutupi lebih dari 70% permukaannya dengan kedalaman rata-rata sekitar 3.800 meter. Air laut tidak pernah berhenti bergerak, baik dalam bentuk gelombang maupun arus yang bisa tampak teratur atau justru kacau. Kehidupan laut sangat beragam di permukaan, meski semakin berkurang di bagian terdalam. Laut juga dikenal dengan berbagai sebutan, seperti samudera yang luas, selat yang memisahkan daratan, serta muara dan delta yang menjadi pertemuan sungai dengan laut. Sejak masa lampau, wilayah pesisir menjadi pusat perkembangan peradaban berkat sumber daya yang melimpah dan akses transportasi yang mudah, sehingga banyak kota besar berdiri di sekitar pantai.

Al-Qur'an menyebut laut dengan istilah *al-baḥr* dan *al-yamm*. Kata *al-baḥr* menggambarkan lautan luas yang berlawanan dengan daratan, dan disebut sebanyak 38 kali dalam Al-Qur'an, sering dijadikan perumpamaan untuk sesuatu yang sangat besar atau tak terbatas, seperti ilmu Allah. Sementara itu, kata *al-yamm* muncul tujuh kali, salah satunya dalam kisah tenggelamnya Firaun dan tentaranya. Sebagian ulama menganggap *al-yamm* sinonim dengan , sementara yang lain menafsirkannya sebagai gelombang laut. Kedua istilah ini memperlihatkan betapa laut tidak hanya penting secara nyata, tetapi juga memiliki makna simbolis dalam Al-Qur'an.

Apapun sebutan dan wujudnya, laut merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan di bumi, tempat berbagai makhluk Allah bergantung dan memperoleh sumber kehidupannya. Kekayaan yang terkandung di dalam laut adalah milik bersama yang harus dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk generasi demi generasi, sehingga segala bentuk tindakan yang merusak kelestariannya tidak dapat dibenarkan. Ketidakmampuan manusia menjaga keseimbangan dengan alam, termasuk laut yang menyediakan kebutuhan dan menjadi mata rantai makanan bagi banyak makhluk, akan mendatangkan bencana besar.

⁷ J. Azizy, N.A. Febriani, dkk., *The Ecology Of The Qur'an: Religion-Based Environmental Preservation Efforts Religion, Education, Science and Technology towards a More Inclusive and Sustainable Future* Rahiem (London: Routledge, 2024), 75.

Laut juga menjadi penopang utama kehidupan di bumi karena pepohonan serta tumbuhan sangat bergantung pada hujan yang terbentuk dari proses penguapan air laut yang luas dan terbawa angin ke berbagai penjuru.⁸

a. Laut Sebagai Penghidupan Manusia

Sejak masa lampau, laut menjadi salah satu sumber utama penghidupan manusia melalui ketersediaan biota laut yang beragam dan melimpah. Proses reproduksi makhluk laut berlangsung dengan sangat cepat, misalnya seekor ikan mampu menghasilkan jutaan telur dalam satu musim. Sebagian dari telur tersebut menjadi bagian dari rantai makanan bagi spesies lain, sementara sebagian lainnya dimanfaatkan manusia sebagai sumber protein hewani yang esensial bagi kesehatan. Hal ini menegaskan bahwa laut memiliki peran strategis dalam menopang ketahanan pangan dan kesejahteraan manusia.

Selain bernilai konsumtif, laut juga menyediakan komoditas ekonomi yang signifikan. Al-Qur'an menyebutkan dua hasil utama laut, yakni ikan segar sebagai kebutuhan pokok dan perhiasan seperti mutiara serta marjan sebagai produk bernilai tinggi. Ikan dipandang sebagai sumber pangan yang halal sekaligus menyehatkan, sedangkan perhiasan laut menjadi komoditas perdagangan yang menguntungkan. Catatan historis, seperti pada masa Nabi Sulaiman, menunjukkan bahwa hasil laut bahkan dieksplorasi hingga ke dasar samudera untuk memperoleh permata, menegaskan luasnya potensi laut sebagai penyedia kebutuhan dasar maupun simbol kemewahan.

Potensi sumber daya kelautan yang besar mendorong manusia mengembangkan berbagai teknologi untuk mengoptimalkan pemanfaatannya. Metode penangkapan tradisional seperti jala, pancing, dan bubu terus bertransformasi hingga penggunaan peralatan modern berbasis satelit. Hal ini berdampak pada tumbuhnya industri maritim di kawasan pesisir yang memicu perkembangan profesi, penelitian, dan disiplin ilmu terkait laut. Dengan demikian, laut tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pangan, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Namun, besarnya potensi laut sering kali diiringi dengan praktik eksploitasi yang tidak berkelanjutan. Aktivitas manusia yang serakah, seperti pembuangan limbah berbahaya, penggunaan bahan peledak untuk penangkapan ikan, serta kerusakan ekosistem pantai, menimbulkan degradasi lingkungan yang serius. Praktik tersebut merusak keseimbangan ekosistem dan pada akhirnya mengancam kelangsungan hidup manusia sendiri. Al-Qur'an melalui Surah ar-Rūm(30): 41 memberikan peringatan bahwa kerusakan di darat dan laut merupakan akibat ulah manusia. Oleh karena itu, urgensi pelestarian laut menjadi sangat penting agar kebermanfaatannya dapat terus dinikmati lintas generasi.⁹

b. Laut Sebagai Sarana Transportasi

Sejak awal keberadaannya, manusia senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan hidup dengan menjelajahi daratan maupun lautan. Upaya tersebut mendorong perkembangan sarana transportasi dari yang paling sederhana hingga modern. Jika transportasi darat menuntut pembangunan infrastruktur khusus seperti jalan atau rel, maka transportasi laut

⁸ Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup* (Jakarta: LPMQ, 2009), 85-88.

⁹ Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup*, 94.

dan udara relatif lebih mudah karena langsung memanfaatkan prasarana alami berupa air dan udara yang telah tersedia.

Di antara sarana tersebut, laut menjadi medium transportasi yang paling praktis dan ekonomis. Sejak masa kuno, manusia memanfaatkan perahu sederhana yang digerakkan angin untuk mengarungi samudera. Perdagangan lintas wilayah dan antar-benua berlangsung dengan transportasi laut, sehingga laut berfungsi strategis dalam mendukung mobilitas manusia. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa kemudahan berlayar merupakan karunia Allah yang ditundukkan untuk memudahkan umat manusia dalam mencari rezeki.

Fenomena transportasi laut dapat dipahami melalui konsep *taskhīr*, yakni bentuk penundukan Allah terhadap laut, sungai, dan kapal sehingga dapat digunakan secara fungsional. Berat jenis air laut memungkinkan benda mengapung, sementara kemampuan manusia merancang kapal merupakan ilham ilahiah yang membuat kapal mampu melaju membawa penumpang dan barang. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *taskhīr* menegaskan hubungan sinergis antara prasarana alamiah dan rekayasa manusia dalam memanfaatkan laut sebagai jalur mobilitas.

Selain itu, navigasi laut pada masa sebelum ditemukannya peralatan modern sangat bergantung pada bintang-bintang. Para pelaut dan nelayan menggunakan benda-benda langit seperti matahari, bulan, dan bintang untuk menentukan arah perjalanan di tengah samudera, khususnya pada malam hari. Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan fungsi bintang sebagai petunjuk jalan, menegaskan peran kosmos sebagai tanda kebesaran Allah sekaligus instrumen vital bagi manusia dalam menjalankan aktivitas pelayaran.¹⁰

c. Air Bagi Kehidupan

Secara fundamental, air memiliki kedudukan yang sangat vital bagi kehidupan karena menjadi sumber utama keberlangsungan seluruh makhluk.¹¹ Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan bahwa setiap makhluk hidup diciptakan dari air. Fungsi air tidak hanya terbatas pada aspek biologis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual. Bagi umat Islam, air menjadi sarana penyucian lahir maupun batin, seperti melalui wudu dan mandi junub, di samping fungsi praktisnya sebagai media kebersihan sehari-hari.

Air juga berperan besar dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia, khususnya sebagai sumber minum dan penunjang kesehatan. Kecukupan cairan dalam tubuh membantu menjaga elastisitas kulit, melumasi sendi, mengatur suhu, mendetoksifikasi racun, serta memperlancar sistem pencernaan. Dengan proporsi cairan yang mendominasi tubuh manusia, keseimbangan asupan dan pengeluaran air menjadi faktor krusial untuk menghindari dehidrasi. Selain itu, dalam sektor pertanian, air menjadi faktor utama keberhasilan produksi sehingga pengelolaannya melalui irigasi menjadi penting, sebagaimana diilhami oleh ajaran Al-Qur'an.

Di sisi lain, air menyimpan potensi besar sebagai sumber energi, khususnya melalui PLTA yang memanfaatkan aliran sungai dan curah hujan. Keseluruhan siklus hidrologi mulai dari hujan, resapan air, hingga aliran sungai menuju laut merupakan sistem keseimbangan yang ditetapkan Allah. Namun, ulah manusia seperti penebangan hutan dan alih fungsi lahan merusak tatanan tersebut, mengakibatkan banjir saat musim hujan dan

¹⁰ Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup*, 100.

¹¹ Siti Musarofah, "Ketersediaan Air Bagi Kehidupan: Studi Terhadap Asal-Usul dan Hilangnya Air di Bumi Perspektif Al-Quran dan Sains" *Ngabari: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 14.1 (2021), 61.

kekeringan ketika kemarau. Karena itu, manusia dituntut untuk menjaga kelestarian air, sebab kerusakan yang mereka lakukan justru akan berbalik mengancam keberlangsungan hidupnya sendiri.¹²

2. Manfaat Angin dan Awan

Al-Qur'an menggarisbawahi peran penting angin dan awan sebagai bagian dari siklus air yang menopang kehidupan. Melalui hujan, tanah yang tandus kembali subur dan mampu menumbuhkan tanaman. Secara ilmiah, diketahui bahwa butir hujan tidak hanya membawa air, tetapi juga nutrisi alami seperti nitrogen, fosfor, dan kalium yang berfungsi sebagai pupuk alami, sehingga memperkaya keragaman ekosistem darat.

Siklus ini dimulai dari penguapan air laut akibat panas matahari. Uap air yang terbawa angin kemudian membentuk awan, yang mengandung molekul H₂O serta partikel sisa organisme laut dan mineral penting. Angin berfungsi menggabungkan partikel-partikel tersebut dengan uap air, menghasilkan hujan yang menyehatkan ekosistem. Dalam Al-Qur'an, fungsi angin ini digambarkan sebagai "pengawinkan", baik dalam proses reproduksi tumbuhan maupun dalam terbentuknya air hujan.

Sebagai khalifah di bumi, manusia dituntut untuk mensyukuri nikmat keseimbangan ekologi ini dengan memelihara alam secara arif. Prinsip konservasi harus dijadikan pedoman agar pemanfaatan sumber daya alam sejalan dengan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, keberlanjutan hidup dapat terjamin, dan manusia tidak terjermus dalam kerusakan yang justru merugikan dirinya sendiri.

3. Manfaat Tumbuhan dan Pepohonan

Tumbuhan dalam Al-Qur'an digambarkan memiliki peran vital sebagai sumber makanan utama bagi manusia dan hewan. Hal ini ditegaskan dalam Surah 'Abasa (80): 24–32 yang berbunyi: *"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu di sana Kami tumbuhkan biji-bijian, dan anggur dan sayur-sayuran, dan zaitun dan pohon kurma, dan kebun-kebun (yang) rindang ..."* Ayat tersebut mengajarkan bahwa proses penyediaan makanan melalui hujan, pertumbuhan tanaman, hingga lahirnya biji-bijian, buah-buahan, serta rerumputan adalah bagian dari sistem ekologi yang menopang kehidupan (Abasa (80): 24-32). Selain menjadi makanan langsung, tumbuhan juga menopang rantai makanan secara keseluruhan karena sifat autotrofiknya yang memungkinkan produksi energi bagi makhluk lain.

Selain sebagai pangan, Al-Qur'an juga menunjukkan fungsi tumbuhan sebagai obat-obatan alami. Sebagaimana dinyatakan dalam Surah an-Nahl (16): 69: *"Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, 'Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan ... Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia ..."* Ayat ini menegaskan bahwa madu yang berasal dari sari tumbuhan mengandung khasiat penyembuh. Penelitian kontemporer juga mengonfirmasi manfaat madu, bee pollen, propolis, dan royal jelly dalam menjaga kesehatan serta mencegah penyakit.

¹² Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup*, 30.

Tumbuhan juga berperan sebagai penghasil oksigen melalui proses fotosintesis. Surah Yāsīn(36): 80 menyinggung hal ini: “*Yaitu (Allah) yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau, maka seketika itu kamu nyalakan (api) dari kayu itu.*” Ayat ini menunjukkan adanya potensi energi dalam tumbuhan hijau, yang oleh ilmuwan Muslim ditafsirkan berkaitan dengan proses metabolisme fotosintesis dan katabolisme. Melalui fotosintesis, tumbuhan menangkap energi matahari untuk menghasilkan oksigen serta menyimpan energi dalam bentuk nutrisi, yang menjadi dasar keberlangsungan hidup seluruh makhluk di bumi.

Lebih jauh, Al-Qur'an menjelaskan peran tumbuhan dalam menjaga siklus air melalui peresapan. Surah al-Mu'minūn(23): 18 menyatakan: “*Dan Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan pasti Kami berkuasa menyapkannya.*” Menurut para mufasir, air yang meresap ke dalam tanah tersimpan sebagai cadangan jangka panjang yang menopang kehidupan melalui mata air dan sumur. Mekanisme ini memperlihatkan hikmah Allah dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Namun, kerusakan lingkungan akibat alih fungsi hutan dan lahan mengurangi daya serap tanah, sehingga memicu banjir di musim hujan dan kekeringan di musim kemarau. Hal ini menjadi pengingat pentingnya konservasi dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.¹³

D. *Hifz al-Bī'ah*

Persoalan tentang lingkungan mempunyai posisi penting dalam *fann* Fiqih. “Lingkungan” dalam Bahasa Arab disebut dengan *Bī'ah*. Kata *Bī'ah* berasal dari akar kata *bawa'a* yang berarti tempat tinggal atau lingkungan. Selain memiliki posisi yang penting, dalam konteks Islam, menjaga lingkungan memiliki landasan teologis yang kuat dalam al-Qur'an dan Hadis.

Nas-nas yang berbicara soal lingkungan dalam al-Qur'an berjumlah sekitar 93 ayat dan 12 hadis berdasarkan *istiqrā' al-nuṣūṣ* atau penelitian teks yang dilakukan oleh KH. Ali Yafie. Dalam Pandangan KH. Ali Yafie, lima komponen utama kehidupan *al-darūriyyat* atau *al-kulliyat al-khams* harus dijaga dengan baik oleh seluruh umat manusia. Lima komponen itu yang biasa disebut dengan *maqāṣid al-sharī'ah*: *hifz al-dīn*, *hifz al-naḥs*, *hifz al-nasl*, *hifz al-'aql* dan *hifz al-māl*. KH. Ali Yafie menambahkan satu prinsip krusial dalam pelaksanaan *al-kulliyat al-khams*, yakni *hifz al-bī'ah* (menjaga lingkungan). Hal demikian merupakan hasil ijtihad KH. Ali Yafie dalam menjaga ekologi terkait konsep menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya.¹⁴

Sejalan dengan pendapat KH. Ali Yafie, Syekh Yusuf al-Qardhawi menganggap penting aplikasi dari *hifz al-bī'ah* sebagaimana pentingnya mewujudkan *kulliyat al-khams*. Meskipun menempati posisi yang sejajar, tidak lantas *hifz al-bī'ah* menjadi bagian tersendiri dan terpisah dari *kulliyat al-khams*. Yusuf al-Qardhawi tetap memosisikan *maqāṣid darūriyyah* hanya kepada lima hal pokok. Kedudukan *hifz al-bī'ah* adalah sebagai wasilah dan penunjang untuk pelaksanaan *kulliyat al-khams*. Sementara, tujuan intinya adalah *hifz*

¹³ Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup*, 173.

¹⁴ M. Khusnul Khuluq, Asmuni., “Hifz Al-Bī'ah As Part Of Maqashid Al-Shari'ah And Its Relevance In The Context Of Global Climate Change” *Ijiis*: 7.2 (2024), 167.

al-dīn, hifẓ al-nafs, hifẓ al-nasl, hifẓ al-‘aql dan *hifẓ al-māl*.¹⁵ Berikut hubungan *kulliyat al-khams* dan *hifẓ al-bī‘ah* menurut Syekh Yusuf al-Qardhawi:

1. *Hifẓ al-Bī‘ah* bagian dari menjaga agama

Menjaga lingkungan dengan baik berkaitan erat dengan keberagamaan manusia yang baik pula. Tindakan perusakan terhadap alam dan lingkungan, bertentangan dengan spirit keberagamaan dan pelanggaran atas apa yang telah Allah perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada makhluk di sekitarnya. Serta menciderai tugas sebagai *khalifah* untuk mengatur dan memakmurkan bumi yang Allah titipkan.

2. *Hifẓ al-Bī‘ah* bagian dari menjaga jiwa

Hifẓ al-Nafs atau menjaga jiwa berarti menjaga kehidupan, keselamatan dan kesehatan manusia. Kerusakan lingkungan akan mengancam keberlangsungan hidup manusia. Seperti pencemaran air, limbah pabrik, dan polusi akan menyebabkan berbagai macam penyakit pada manusia. Tidak hanya menyebabkan penyakit, jika kerusakan lingkungan terus-terus dilakukan maka akan mengancam nyawa manusia. Hal demikian yang menurut Syekh Yusuf Qardhawi dapat dinamai dengan pembunuhan secara tidak langsung. Padahal dalam Islam sangat memuliakan tiap-tiap makhluk dan melarang tindakan pembunuhan kepada sesama atau kepada makhluk lain.

3. *Hifẓ al-Bī‘ah* bagian dari menjaga keturunan

Menjaga keturunan berarti memperhatikan eksistensi peradaban manusia dari generasi ke generasi. Merusak lingkungan akan mengancam kehidupan diri seseorang dan juga generasi selanjutnya. Syekh Yusuf Qardhawi menegaskan bahwa mejamin perkembangan dan pertumbuhan anak adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang tua sebagaimana orang tua menjamin keselamatan anak terhadap lingkungannya.

4. *Hifẓ al-Bī‘ah* bagian dari menjaga akal

Sesuatu yang dapat merusak akal seperti meminum khamr pada dasarnya dilarang untuk dikonsumsi. Menurut Syekh Yusuf Qardhawi pelarangan seperti khamr tidak hanya sebatas mengkonsumsi saja, melainkan pengelolaan pertanian yang bertujuan untuk dijadikan khamr atau yang nantinya diolah menjadi sesuatu yang memabukkan dan dapat merusak akal pun termasuk dilarang. Oleh karena itu lingkungan atau tumbuhan yang dikonsumsi sangat penting karena akan mempengaruhi akal manusia.

5. *Hifẓ al-Bī‘ah* bagian dari menjaga harta

Syekh Yusuf Qardhawi mendefinisikan harta dengan sesuatu yang lebih luas. Yakni apapun yang bernilai bagi manusia dan dapat menjamin bagi keberlangsungan hidup manusia, itulah yang dinamai harta. Dengan demikian, bumi yang dipijaki, pohon, hewan ternak, tempat tinggal, air, rumput, sungai dan lain-lain yang berkaitan dengan lingkungan hidup merupakan harta dengan makna yang luas yang juga harus selalu dijaga.¹⁶

Terlepas menjadi bagian dari *maqāsid al-sharī‘ah* atau tidak, konsep *hifẓ al-bī‘ah* tentu tidak bertentangan dengan apa yang disebutkan dalam nas-nas al-Qur‘an. Sehingga *hifẓ al-bī‘ah* menjadi penting dan integral bagi manusia ketika berinteraksi dengan sekitar dan kepada Sang Pencipta. Sebab manusia berwujud membutuhkan ruang dan bertempat di

¹⁵ Ahmad Sarip Saputra, “Hifdh al-Bi‘ah Sebagai Bagian Dari Maqasid al-Shari‘ah (Pandangan Yusuf al-Qardhawi Dalam Kitab al-Ri‘ayat al-Bi‘ah fi Shari‘ah al-Islam)” Tesis di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, 106.

¹⁶ Ahmad Sarip Saputra, “Hifdh al-Bi‘ah Sebagai Bagian Dari Maqasid al-Shari‘ah (Pandangan Yusuf al-Qardhawi Dalam Kitab al-Ri‘ayat al-Bi‘ah fi Shari‘ah al-Islam)”, 93.

bumi, tempat itu yang kemudian dinamai sebagai lingkungan. Manusia yang sangat memproteksikan diri untuk menerapkan *maqāṣid al-sharī'ah*, tentu hal itu tidak hanya memperhatikan faktor internal dalam dirinya saja, melainkan tidak terlepas dengan faktor eksternal yang mempengaruhi, seperti lingkungan.

E. Dampak Kerusakan Lingkungan

1. Deforestasi dan Hilangnya Fungsi Ekologi Hutan

Kerusakan hutan di Indonesia, utamanya melalui deforestasi, telah menyebabkan degradasi fungsi ekologis vital dan memicu serangkaian bencana alam yang merugikan. Hutan sebagai paru-paru dunia memiliki peran krusial dalam menyerap karbon dioksida dan menyediakan oksigen, serta sebagai benteng alami terhadap bencana.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa laju deforestasi di Indonesia mencapai 1,8 juta hektar per tahun, yang mengakibatkan hilangnya 21% dari 133 juta hektar luas hutan. Data historis dari Direktorat Inventarisasi dan Pemantauan Sumberdaya Hutan menunjukkan fluktuasi laju yang signifikan, dari 3,51 juta ha/tahun pada periode 1996-2000, yang kemudian menurun menjadi 0,73 juta ha/tahun pada 2012-2013.¹⁷ Meskipun angka deforestasi menunjukkan penurunan, laju ini tetap signifikan. Kasus nyata dari dampak deforestasi terlihat jelas di Pulau Kalimantan, di mana perubahan lahan yang masif telah menyebabkan terganggunya ketahanan pangan masyarakat dan meningkatnya risiko bencana.¹⁸ Hilangnya vegetasi dan kurangnya penyerapan air oleh pohon-pohon di hutan yang gundul secara langsung menjadi penyebab utama terjadinya tanah longsor dan banjir, seperti yang telah terjadi di beberapa wilayah di Indonesia.¹⁹

Secara lebih luas, deforestasi berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap berbagai bencana alam serta menurunkan kualitas hidup masyarakat. Hilangnya tutupan hutan dapat memicu sejumlah dampak ekologis, antara lain:

- a. kekeringan akibat menurunnya kemampuan hutan dalam menyerap, menyimpan, dan mendistribusikan air.
- b. peningkatan risiko banjir karena berkurangnya fungsi hutan dalam mengendalikan aliran air dan menahan erosi tanah.
- c. longsor tanah yang terjadi ketika stabilitas struktur tanah melemah akibat degradasi vegetasi.
- d. kebakaran hutan yang lebih mudah terjadi karena kondisi kawasan yang semakin kering; serta
- e. percepatan perubahan iklim akibat menurunnya kapasitas hutan untuk menyerap karbon ketika lahan dialihkan untuk kepentingan pertanian maupun industri.²⁰

¹⁷ Herpita Wahyuni, Suranto, "Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar terhadap Pemanasan Global di Indonesia", *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6. 1 (2021), 150.

¹⁸ Cahyoko Edi Tando, "Kerjasama Perserikatan Bangsa-Bangsa-Pemerintah Indonesia Untuk Mengatasi Deforestasi di Pulau Kalimantan: Systematic Literature Review" *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 10.1 (2025), 3.

¹⁹ Syamsidar Sutan Malim Polawan, Fajar Alam, *Memahami Bencana Banjir Dan Longsor* (Samarinda: RV Pustaka Horizon, 2019), 46-50.

²⁰ Shafira Salsabil Auliyya Ansar, dkk. "Peninjauan Bencana Alam akibat Deforestasi Hutan dan Tantangan Penegakkan Hukum mengenai Kebijakan Penebangan Hutan Berskala Besar di Indonesia", *Indonesian Journal of Law and Justice*: 1.4 (2024), 3.

- f. Deforestasi memberikan dampak yang signifikan terhadap iklim dan lingkungan, khususnya melalui terganggunya keseimbangan siklus hidrologis. Hilangnya tutupan hutan mengurangi proses transpirasi yang berperan penting dalam pembentukan awan dan pengaturan curah hujan regional.

Kondisi ini menurunkan kemampuan ekosistem dalam menyerap air hujan, sehingga meningkatkan risiko banjir sekaligus memicu kekeringan akibat berkurangnya curah hujan. Akibatnya, ketersediaan air tanah mengalami penurunan yang dapat mengancam kelestarian ekosistem serta keberlangsungan hidup manusia.²¹

2. Pencemaran Air dan Ancaman Kesehatan Publik

Pencemaran air yang meluas, terutama di daerah aliran sungai padat penduduk, mengancam kesehatan masyarakat dan kelangsungan ekosistem perairan. Limbah pabrik dan domestik seringkali dibuang langsung ke aliran sungai, mencemari air yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat.²²

Fakta yang paling menonjol adalah kasus pencemaran Sungai Citarum, yang pada tahun 2010 dan 2013 dinobatkan sebagai salah satu sungai paling tercemar dan terkotor di dunia. Dampak nyata dari pencemaran ini sangat dirasakan oleh masyarakat di sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum. Penduduk setempat mengalami berbagai masalah kesehatan, termasuk penyakit kulit, infeksi, gangguan pernapasan, dan batuk akibat bau busuk yang menyengat dari air sungai. Bahkan, air sumur warga yang menjadi sumber air bersih sehari-hari telah berubah warnanya menjadi kekuningan.²³ Pencemaran ini juga menyebabkan kematian ikan dan hancurnya ekosistem sungai, yang pada akhirnya merusak sumber makanan dan mata pencaharian masyarakat.²⁴

Kasus pencemaran Sungai Citarum menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk dan pesatnya perkembangan industri telah memperbesar beban limbah domestik maupun industri yang masuk ke aliran sungai, sehingga kualitas air mengalami penurunan signifikan. Tingginya kadar bakteri *E. coli*, yang mencapai 50.000 per 100 ml, serta kontribusi pencemaran sebesar 47,8% dari aktivitas masyarakat dan industri mencerminkan seriusnya degradasi ekologis yang terjadi. Limbah domestik, khususnya timbunan sampah, menjadi penyumbang utama yang menghambat aliran sungai dan memicu banjir, sementara sektor industri berkontribusi melalui pembuangan limbah berbahaya dan beracun secara langsung ke sungai tanpa melalui proses pengolahan. Praktik-praktik tersebut memperparah kondisi ekosistem sungai dan mengancam keberlanjutan lingkungan di sekitarnya.²⁵

Masalah pencemaran air seperti di Sungai Citarum tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan tunggal. Kerusakan ini adalah cerminan dari kegagalan sistem DAS secara

²¹ Laksana Putra Ramadhan, "Analisis Deforestasi dan Degradasi Terhadap Lingkungan Hidup", *Beleid: Journal Of Administrative Law And Public Policy*, 3.1 (2025), 10.

²² Alprita Cersia Lobo, "Tinjauan Yuridis Terhadap Dampak Pencemaran Air Terhadap Kesehatan Masyarakat Di Desa Poponcol Kabupaten Karawang", *JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 9.3 (2022), 1388.

²³ Maria Agustine, "Analisis Sistem Pengendalian Pencemaran Air Daerah Aliran Sungai Citarum", *G-Smart: 5.1* (2021), 5.

²⁴ Jauhar Zainalarifin, Hefni Effendi, dan Taryono, "Pengaruh faktor hidrologi terhadap pencemaran sampah padat di sungai (Studi kasus: Sungai Citarum, Jawa Barat)", *Jplb: 8.3* (2024), 234.

²⁵ Tri Setiady, "Pencegahan Pencemaran Air Sungai Citarum Akibat Limbah Industri", Makalah di Universitas Wiralodra, Indramayu (2024), 5.

keseluruhan. Keberlanjutan Program Citarum Harum yang melibatkan berbagai sektor menegaskan bahwa solusi memerlukan kebijakan yang komprehensif, kolaborasi lintas wilayah dari hulu hingga hilir, dan perubahan sosio-kultural yang mendasar dari semua pihak.

F. Upaya Menjaga Lingkungan

Banyak upaya yang dapat dilakukan oleh manusia untuk menumbuhkan kesadaran, menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Di antaranya dengan kegiatan penghijauan, pemanfaatan lahan kosong, dan pengelolaan sampah. Penghijauan adalah segala upaya untuk memulihkan, memelihara dan meningkatkan kondisi lahan agar dapat memproduksi dan berfungsi secara optimal, baik pengatur tata air atau pelindung lingkungan. Dengan penghijauan, dapat mencegah terjadinya kerusakan dan dapat menjaga lingkungan tetap asri.²⁶

Lingkungan yang asri pun dapat dilakukan dengan kegiatan pemanfaatan lahan kosong yang tersedia. Lahan kosong yang ada dapat dimanfaatkan menjadi RTH (Ruang Terbuka Hijau). Lahan kosong yang terbuka dan cukup ruang dapat dikelola dan dimanfaatkan menjadi taman kota atau taman daerah untuk meningkatkan penghijauan.

Selain upaya penghijauan dan pemanfaatan lahan kosong, upaya menjaga lingkungan yang tidak kalah penting adalah pengelolaan sampah. Sebab aktivitas kehidupan manusia tidak terlepas dengan plastik sekali pakai yang kemudian menjadi sampah. Upaya menjaga lingkungan dengan pengelolaan sampah ini dapat diaplikasikan dengan gaya hidup *Zero Waste*.

Zero Waste adalah gaya hidup yang mendorong untuk bijak dalam mengonsumsi dan memaksimalkan siklus hidup sumber daya, sehingga produk-produk dapat dimanfaatkan kembali. Gaya hidup *Zero Waste* berarti berusaha menghindari dan meminimalisir terjadinya pembuangan sampah plastik sekali pakai ke TPA (Tempat Pemrosesan Akhir). Prinsip *Zero Waste* dikembangkan oleh Bea Johnson menjadi lima prinsip, yaitu *refuse* (menolak), *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), *recycle* (mendaur ulang), dan *rot* (membusukkan).²⁷

1. *Refuse* (Menolak): Menolak dalam konteks ini dapat diartikan dengan mencegah dari penggunaan barang dan bahan sekali pakai dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan berpotensi memperbanyak volume sampah di bumi ini. Maka solusi utama yakni berusaha untuk tidak menggunakan barang dan bahan sekali pakai tersebut.
2. *Reduce* (Mengurangi): Prinsip kedua adalah mengurangi dan meminimalisir pemakaian bahan-bahan yang dapat mencemari lingkungan. *Reduce* dilakukan ketika *Refuse* sulit diterapkan karena pentingnya penggunaan barang tersebut atau dalam situasi dan kondisi mendesak untuk menggunakan barang dan bahan sekali pakai.
3. *Reuse* (Menggunakan kembali): Menggunakan kembali barang-barang yang dapat dimanfaatkan setelah dipakai dapat mengurangi volume sampah. Prinsip ini yang sering diabaikan, karena kebanyakan orang masih gemar membeli produk baru dibanding menggunakan barang lama atau memperbaiki barang yang rusak. Sehingga

²⁶ Feby Yolanda, dkk, "Meningkatkan Upaya Pelestarian Lingkungan Melalui Kegiatan Penghijauan Dengan Memanfaatkan Lahan Kosong" *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*: Vol. 6, No. 1 (2022), 10-11.

²⁷ Bea Johnson, *Zero Waste Home: The Ultimate Guide to Simplifying Your Life by Reducing Your Waste* (New York: Scibner, 2013), 13.

barang-barang lama menjadi menumpuk tidak terpakai dan menambah volume sampah.

4. *Recycle* (Mendaur ulang): Barang-barang yang telah digunakan dapat terbuang menjadi sampah, namun ada pula barang-barang yang setelah digunakan dapat didaur ulang kembali. Sehingga peran manusia sangat penting ketika memilah jenis sampah sekaligus membuang sampah.
5. *Rot* (Membusukkan): Sampah organik seperti bekas makanan yang tidak dapat didaur ulang, maka sampah tersebut dapat dibusukkan menjadi kompos. Sehingga sampah tersebut dapat berguna untuk memupuk tanaman dan tumbuhan sekitar.²⁸

Lima prinsip *zero waste* di atas yang dikembangkan oleh Bea Johson sangat efektif sebagai *step by step* untuk menjaga lingkungan. Langkah-langkah tersebut bisa dimulai dengan melakukan salah satu cara yang paling mudah untuk dilakukan. Sesuatu yang tidak dapat dilakukan secara keseluruhan, maka selayaknya tidak untuk tidak meninggalkan semuanya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis isi dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa ajaran Islam meletakkan dasar teologis yang kuat untuk pelestarian lingkungan, dengan menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertugas memakmurkan bumi. Sebab konsep *Hifẓ al-Bī'ah* (menjaga lingkungan) menjadi landasan etis yang krusial, bahkan diintegrasikan oleh ulama sebagai penunjang dari lima prinsip pokok syariat (*maqāṣid al-sharī'ah*). Penafsiran ekoteologis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Surah Ar-Rūm ayat 41, secara tegas mengaitkan kerusakan di darat dan laut dengan perbuatan manusia, yang berfungsi sebagai peringatan ilahi agar manusia kembali ke jalan yang benar. Krisis lingkungan yang terjadi saat ini, seperti deforestasi yang menyebabkan bencana dan pencemaran air yang mengancam kesehatan, merupakan cerminan nyata dari pengabaian amanah tersebut. Kegagalan tata kelola, lemahnya penegakan hukum, dan keserakahan menjadi faktor utama yang memperparah kerusakan. Oleh karena itu, sebagai implementasi dari tanggung jawab ekologis, makalah ini menekankan pentingnya upaya konkret seperti penghijauan, pemanfaatan lahan kosong untuk ruang terbuka hijau, dan penerapan gaya hidup minim sampah (*Zero Waste*) melalui prinsip 5R (*Refuse, Reduce, Reuse, Recycle, Rot*). Langkah-langkah ini bukan sekadar solusi teknis, melainkan wujud nyata dari kesadaran spiritual untuk menjaga keseimbangan alam demi keberlangsungan hidup generasi sekarang dan mendatang.

Daftar Pustaka

‘Āsyūr, Ibnu. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunisia: al-Dār al-Tūnisīyah, 1984.

Agustine, Maria. “Analisis Sistem Pengendalian Pencemaran Air Daerah Aliran Sungai Citarum”, *G-Smart*: 5.1, 2021.

²⁸ Muhamad Rofiudin, “Konsep Dasar Zero Waste dalam al-Qur’an Kajian Tematik Ayat-Ayat Ekoteologi” Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2024, 27.

- Ansar, Shafira Salsabil Auliyya, dkk. “Peninjauan Bencana Alam akibat Deforestasi Hutan dan Tantangan Penegakkan Hukum mengenai Kebijakan Penebangan Hutan Berskala Besar di Indonesia”, *Indonesian Journal of Law and Justice*: 1.4. 2024.
- Azizy, J, N.A. Febriani, dkk. *The Ecology Of The Qur'an: Religion-Based Environmental Preservation Efforts Religion, Education, Science and Technology towards a More Inclusive and Sustainable Future* Rahiem. London: Routledge, 2024.
- Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup*, Jakarta: LPMQ, 2009.
- Cersia Lobo, Alprita. “Tinjauan Yuridis Terhadap Dampak Pencemaran Air Terhadap Kesehatan Masyarakat Di Desa Poponcol Kabupaten Karawang”, *JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 9.3. 2022.
- Eno, La Radi dan Berkat Gusna Putra Gea, “Perlindungan Dan Pengelolah Lingkungan Hidup Dalam Undang-Undang N0. 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja”, Makalah Di Fakultas Hukum Universitas Bung Karno Jakarta, 2024.
- Johnson, Bea. *Zero Waste Home: The Ultimate Guide to Simplifying Your Life by Reducing Your Waste*. New York: Scibner, 2013.
- Juniarti, Neti, “Upaya Peningkatan Kondisi Lingkungan Di Daerah Aliran Sungai Citarum, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat”, 3.2, 2020.
- Khuluq, M. Khusnul. Asmuni., “Hifz Al-Bi'ah As Part Of Maqashid Al-Shari'ah And Its Relevance In The Context Of Global Climate Change “ *IJIS*: 7.2. 2024.
- Muhammad, “Kajian Ayat-Ayat Al-Quran tentang Pelestarian Lingkungan Hidup”, *Jurnal Alwatikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*. 9.2. 2023.
- Musarofah, Siti. “Ketersediaan Air Bagi Kehidupan: Studi Terhadap Asal-Usul dan Hilangnya Air di Bumi Perspektif Al-Quran dan Sains” *Ngabari: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 14.1. 2021.
- Polawan, Syamsidar Sutan Malim, dan Fajar Alam, *Memahami Bencana Banjir Dan Longsor*. Samarinda: RV Pustaka Horizon, 2019.
- Ramadhan, Laksana Putra. “Analisis Deforestasi dan Degradasi Terhadap Lingkungan Hidup”, *Beleid: Journal Of Administrative Law And Public Policy*, 3.1, 2025.
- Ramadhan, Muhammad. “Maqasid Syari'ah Dan Lingkungan Hidup (Bahtsul Masa'il Sebagai Perlawanan Kaum Santri Terhadap Eksploitasi Pertambangan Emas Di Silo Jember)”, *Analytica Islamica*: 21. 2. 2019.
- Rofiudin, Muhamad. “Konsep Dasar Zero Waste dalam al-Qur'an Kajian Tematik Ayat-Ayat Ekoteologi” Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2024.
- Saputra, Ahmad Sarip. “Hifdh al-Bi'ah Sebagai Bagian Dari Maqasid al-Shari'ah (Pandangan Yusuf al-Qardhawi Dalam Kitab al-Ri'ayat al-Bi'ah fi Shari'ah al-Islam)” Tesis di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Setiady, Tri. “Pencegahaan Pencemaran Air Sungai Citarum Akibat Limbah Industri”, Makalah di Universitas Wiralodra, Indramayu. 2024.

- Tando, Cahyoko Edi. “Kerjasama Perserikatan Bangsa-Bangsa-Pemerintah Indonesia Untuk Mengatasi Deforestasi di Pulau Kalimantan: Systematic Literature Review” *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 10.1. 2025.
- Waheeda dan Ali Mutakin, “Fiqh Ekologi; Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah” *Syariah*: 1.2. 2023.
- Wahyuni, Herpita dan Suranto. “Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar terhadap Pemanasan Global di Indonesia”, *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6. 1. 2021.
- Widiatmoko, Satria Ariayudha, Adinda Thalia Zahra, dan Khalisha Nasywa Permana. “Penerapan Konsep Zero Waste Dalam Perspektif Hukum Lingkungan: Tantangan dan Prospek Masa Depan di Indonesia”, *Hukum Inovatif : Jurnal Ilmu Hukum Sosial dan Humaniora* Vol. 1 No. 3 Juli 2024.
- Yolanda, Feby, dkk. “Meningkatkan Upaya Pelestarian Lingkungan Melalui Kegiatan Penghijauan Dengan Memanfaatkan Lahan Kosong” *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*: Vol. 6, No. 1, 2022.
- Zainalarifin, Jauhar, Hefni Effendi, dan Taryono, “Pengaruh Faktor Hidrologi Terhadap Pencemaran Sampah Padat Di Sungai (Studi Kasus: Sungai Citarum, Jawa Barat)”, *Jplb*: 8.3. 2024.
- Zuhaili (al), Wahbah. *al-Tafsir al-Munir Fi al-‘Aqidah Wa Syari’ahh Wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1418.